

IMPLEMENTASI PROJEK HAFALAN AL QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP SALAFIYAH PEKALONGAN

Oleh

Muhammad Isa Anshory<sup>1</sup>, Fita'atul Janah<sup>2</sup>, Risky Amalia<sup>3</sup>, Bunga Puspa Surya Dewy<sup>4</sup>, Nisa Setiyaningsih<sup>5</sup>, Jihan Caputri<sup>6</sup>, Lilis Musdalifah<sup>7</sup>, Syarifah Anjani<sup>8</sup>, Na'ilah Husna<sup>9</sup>, Amirul Mukminin<sup>10</sup>, Fifi Khaerunisa<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: <sup>1\*</sup>[muhammad.isa.anshory@uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.isa.anshory@uingusdur.ac.id), <sup>2</sup>[fitaatuljanah0209@gmail.com](mailto:fitaatuljanah0209@gmail.com),  
<sup>3</sup>[riskyamalia20266@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:riskyamalia20266@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>4</sup>[bungapuspasuryadewy@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:bungapuspasuryadewy@mhs.uingusdur.ac.id),  
<sup>5</sup>[nisasetiyaningsih@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nisasetiyaningsih@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>6</sup>[jihancaputri@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:jihancaputri@mhs.uingusdur.ac.id),  
<sup>7</sup>[lilismusdalifah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:lilismusdalifah@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>8</sup>[Syarifahanjani@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:Syarifahanjani@mhs.uingusdur.ac.id),  
<sup>9</sup>[nailahhusna@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nailahhusna@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>10</sup>[amirulmukminin20089@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:amirulmukminin20089@mhs.uingusdur.ac.id),  
<sup>11</sup>[Fifikhaerunisa23@gmail.com](mailto:Fifikhaerunisa23@gmail.com)

**Abstract**

*This research is motivated by a phenomenon that the development of the world of education is increasingly rapid in line with advances in technology and communication, but nowadays changes in student character are starting to be inconsistent with national education goals. The low level of character education is motivated by two factors. First, an education system that places less emphasis on character formation, but places more emphasis on intellectual development. Second, environmental conditions do not support good character development. So an application is needed in developing students' religious character in elementary schools. One of them is by implementing an Al Qur'an memorization project in order to shape students' better character. The focus of the research in writing this journal is: (1) To find out the process of implementing the Qur'an memorization project in forming the religious character of students at Salafiyah Middle School Pekalongan. (2) To describe the supporting and inhibiting factors for the Qur'an memorization project at Salafiyah Middle School, Pekalongan. This research uses a qualitative approach. The type of research is field research. The data sources are primary and secondary data sources. The data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. The analysis technique is in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that: (1) First, the process of memorizing the Al-Quran begins with Talqin, Tasmi, Murojaah, and submitting the students' new memorization to their tahfidz teacher. Second, formulate general provisions and discipline in implementing tahfidz Al-Qur'an. Disciplinary provisions contain obligations and sanctions. Third, technical instructions for implementing tahfidz Al-Quran which need to be practiced by teachers in every tahfidz lesson that takes place. Each teacher is given a tahfidz administration that needs to be filled in regarding student achievement and development. (2) Supporting factors: Facilitators are not only BTQ and religion teachers, but all teachers are involved to become facilitators so that a sense of responsibility and mutual support arises for each other to make the Al-Qur'an memorization project a success. Inhibiting factors: The child's memorization factor, because each child has different abilities in terms of memorization, creativity and so on. So the teacher or facilitator must be able to understand the abilities of each child.*

**Keywords:** *Implementation, Memorizing the Qur'an, Religious character*

**PENDAHULUAN**

Al-Quran merupakan kalam Allah yang digunakan sebagai sumber ajaran utama dalam Islam. Al-Qur'an secara bahasa memiliki arti yaitu "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan". Al-Qur'an merupakan bacaan

yang memiliki kesempurnaan dan kemuliaan. Fungsi dari Al-Qur'an adalah petunjuk semua kisah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sejarah umat-umat terdahulu merupakan realitas yang bersifat pasti dan tidak diragukan lagi kebenarannya.



Al-Qur'an juga dijadikan sumber pedoman hidup bagi umat Islam baik dalam melakukan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia serta alam. Akan tetapi pada saat ini banyaknya manusia terutama para remaja yang memiliki sikap yang tidak mencerminkan Al-Qur'an sehingga memperburuk generasi remaja Islam apabila permasalahan ini tidak ditindak lanjuti dengan baik. Maka dari itu salah satu tindak lanjut dari permasalahan ini melalui lembaga Pendidikan, dengan berusaha meminimalisir permasalahan tersebut. Lembaga pendidikan yang termasuk melakukan gerakan tindak lanjut dari polemic tersebut adalah SMP Salafiyah Pekalongan.

Kemampuan menghafal merupakan salah satu faktor pendukung bagi pemeliharaan Al-Qur'an<sup>1</sup>. Menghafal al-Qur'an dihati atau sanubari merupakan sarana yang dianggap paling agung dan efektif, karena ditempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman. Meskipun menghafal al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah yang artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal al-Qur'an. Artinya kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang menghafalkannya<sup>2</sup>. Akan tetapi akan diberikan kedudukan tersendiri dan istimewa bagi mereka yang mampu menghafal al-Qur'an.

Lapangan atau Lembaga Pendidikan menurut Ash-Shidiqi meliputi: Pertama, *Tarbiyah jismiyah* yang artinya segala rupa Pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegaknya, supaya dapat merintangai keuskaran yang didapat didalam pengalamannya. Kedua, *Tarbiyah aqliyah* yang artinya sebagaimana rupa Pendidikan dan pelajaran yang berdampak pada mencerdaskan akal menajamkan kekuatan pikiran. Ketiga, *Tarbiyah adabiyah* atau Pendidikan budi pekerti/akhlak yang dalam

ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia seperti yang telah dicontohkan Rasulullah saw.<sup>3</sup>

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Salafiyah Pekalongan merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan Islam. Dengan menjunjung tinggi visi sekolah yakni "Menjadi Sekolah Islam Yang Unggul Dan Tepercaya Dalam Menghasilkan Generasi Yang Kuat Aqidah, Taat Ibadah, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi" sehingga salah satu tujuan utama dari sekolah ini adalah untuk membentuk karakter religius pada siswanya. Agama Islam memiliki peran sentral dalam budaya dan kehidupan Masyarakat muslim khususnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, SMP Salafiyah memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Salah satu yang sedang digagas oleh SMP Salafiyah Pekalongan adalah proyek penghafalan Al-Quran yang telah menjadi tradisi penting dalam pengembangan spiritualitas dan karakter religius di kalangan umat Islam khususnya bagi para pelajar. Penghafalan Al-Quran merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi Proyek Hafalan Al-Quran dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMP Salafiyah Pekalongan. Dimana hafalan al-Qur'an digunakan sebagai syarat wajib kelulusan, namun tidak semua anak memiliki kemampuan menghafal yang baik. Selaras dengan terbitnya Kurikulum Merdeka maka kegiatan hafalan dijadikan sebagai project P5 bertema kearifan lokal<sup>4</sup>

Kegiatan project hafalan sendiri merupakan program khusus yang

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press. 1999), hlm. 43

<sup>2</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'I, *'Ulumul Qur'an, Jilid 1*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997). Cet. 1, hal 64

<sup>3</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *"Pendidikan Perspektif Islam"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hal. 70

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bu Khifdziati, S. Ag selaku Waka Kurikulum di SMP Salafiyah Pekalongan

diselenggarakan oleh pihak SMP Salafiyah Pekalongan untuk memperbaiki serta memelihara al-Qur'an sebagaimana menghafal merupakan usaha meresapkan ayat-ayat al-Qur'an kedalam pikiran agar selalu diingat serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Namun, kendala-kendala tertentu mungkin muncul dalam implementasi Project Hafalan Al-Quran di lingkungan pendidikan. Salah satu masalah yang mungkin dihadapi adalah rendahnya minat siswa terhadap penghafalan Al-Quran. Siswa-siswa mungkin menghadapi tantangan dalam mengalokasikan waktu dan usaha untuk penghafalan Al-Quran di tengah-tengah tuntutan akademik dan aktivitas ekstrakurikuler.

Selain itu, guru-guru di SMP Salafiyah Pekalongan mungkin juga menghadapi tantangan dalam merancang dan mengimplementasikan program penghafalan Al-Quran yang efektif. Mereka perlu memahami metode pengajaran yang efektif, memotivasi siswa, dan memastikan bahwa penghafalan Al-Quran tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter religius siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Project Hafalan Al-Quran di SMP Salafiyah Pekalongan sebagai upaya untuk meningkatkan karakter religius siswa. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana pengimplementasian project hafalan Al Qur'an di SMP Salafiyah beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara meningkatkan efektivitas implementasi Project Hafalan Al-Quran di sekolah-sekolah yang memiliki fokus pendidikan agama, seperti SMP Salafiyah Pekalongan.

## LANDASAN TEORI

<sup>5</sup> KBBI, Menghafal (<http://kbbi.web.id/hafal>). 24 Oktober 2023, jam 09:08 WIB

<sup>6</sup> Wahyu Basuki Rahmad, dan Ariana Kibtiyah, "Pembentukan Karakter Religious, Disiplin Dan

### 1. Menghafal al-Quran

Dalam pelaksanaan projek hafalan Al-Qur'an, Menghafal adalah sebuah kegiatan mengulang-ulang secara bertahap melalui bacaan dan pendengaran hingga dapat membacanya tanpa melihat atau mendengar teks.<sup>6</sup> Secara fungsi pengertian Al-qur'an adalah firman Allah (wahyu) yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang di jadikan dasar dalam menjalani kehidupan di dunia. Menghafalkan *kalamullah* adalah perbuatan yang mulia dan sangat baik di hadapan manusia maupun Allah SWT.

Banyak keutamaan dalam menghafal al-Quran, banyak hadis dari Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang hal tersebut.

- a. Akan memperoleh satu kebaikan pada setiap huruf yang dibacanya, hal ini berdasarkan hadis nabi yang diriwayatkan oleh tirmidzi, yang berbunyi; "*Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (al-qur'an) maka dia memperoleh satu kebaikan, dan setiap kebaikan akan di balas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan, "alif laam miim" itu satu huruf, tapi alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf*". (HR. Tirmidzi).
- b. Akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT
- c. Akan mendapatkan kemuliaan, hal tersebut di perkuat oleh hadits sahih yang di riwayatkan oleh tirmidzi dan al-hakim, yang berbunyi; Al-qur'an akan datang pada hari kiamat dan berkata: "*wahai rabb-ku, berilah dia (penghafal qur'an) perhiasan!*" Maka dikenakan padanya mahkota kehormatan. Al-

Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di Sd Islam Roushon Fikr Jombang", *Jurnal Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.18, No.2, 2017, Hlm.15.



Qur'an berkata lagi, "wahai rabb-ku, berilah tambahan kepadanya", maka kepadanya dikenakan mahkota keghormatan. Al-qur'an kembali berkata, "wahai rabb-ku, ridhoilah dia", maka dia pun kan diridhoi Allah, dan dikatakan kepadanya "bacalah dan naiklah!" Maka di tambahkan kepadanya satu kebaikan atas setiap ayat yang di abaca (hafal)". (HR. Tirmidzi No. 2915 Dan Al-Hakim No.2029).<sup>7</sup>

Dari beberapa keutamaan tersebut, hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang mengarah pada tiga ranah yaitu, kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).<sup>8</sup> Hal ini di dukung dengan penerapan kurikulum merdeka, di mana kebijakan yang membebaskan setiap satuan pendidikan melakukan inovasi, sehingga dapat menciptakan pembelajaran atau pengajaran yang efektif, pro-aktif, kreatif, mandiri, kontekstual, dan selaras dengan perubahan dunia pendidikan.<sup>9</sup>

Dari tiga ranah tujuan pendidikan, terdapat salah satu ranah yang berfokus pada karakter yakni ranah afektif. Karakter merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang, setiap orang dapat di bedakan melalui karakternya. Dalam KBBi karakter tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Karakter religius sangat melekat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam, di mana salah satu tujuannya adalah membekali peserta didik dengan akhlakul karimah, sehingga menjadi pribadi yang baik dan

berperilaku sesuai ajaran agama islam (*habluminannas*).

Karakter religius menurut zayadi di bagi menjadi dua yaitu ilahi dan insaniyah. Pada nilai ilahiyah berhubungan dengan ketuhanan atau habluminallah, pada hal ini nilai yang mendasar adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sedangkan pada nilai insaniyah berkaitan dengan antar manusia atau habluminannas, dan nilai yang mendasari adalah silaturahmi, ukhwah, al-musawah, al-adalah, husnudzan, tawadlu, al-wafa, insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, dan al-munafikun.<sup>10</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di SMP Salafiyah Kauman Pekalongan. Data kualitatif yakni data implementasi projek hafalan dan data observasi karakter religius siswa. Subjek penelitian adalah siswa SMP Salfiyah Kauman Pekalongan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mengambil data implementasi projek hafalan Al-Qur'an. Selain itu juga data dampak dari pelaksanaan projek hafalan Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa. Data yang dianalisis adalah data projek hafalan siswa, aktivitas siswa, serta hasil melakukan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data yang disajikan melalui deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Projek Hafalan Al-Qur'an

<sup>7</sup> Amalia Sholeha, dan Muhammad Dahlan Rabanie, "Hafalan Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Nilai Akademis Siswa", *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.17, No.2, 2020, Hlm.14-15.

<sup>8</sup> Munir, "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli Dan Klasifikasinya Yang Perlu Dipahami", <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>, Diakses Pada Tanggal 23 Maret 2021.

<sup>9</sup> Yandri, "Peran Guru Dalam Menghadapi Inovasi Merdeka", <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>, Diakses Pada 14 September 2022, Pukul 20.53.

<sup>10</sup> Sahrul Gunawan, Dkk, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6, No.2, 2022, Hlm.11814.



### di SMP Salafiyah Pekalongan

SMP Salafiyah Pekalongan merupakan salah satu sekolah yang memanfaatkan hal tersebut untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Dengan menerapkan hafalan al-qur'an sebagai salah satu program wajib, yang masuk dalam jenis proyek kearifan lokal. Di sini peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan (ibadah) dalam dirinya untuk bekal mereka ketika menghadapi berbagai masalah di luar sekolah.<sup>11</sup> Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti proyek hafalan ini berbeda dengan program lainnya seperti ekstrakurikuler. Proyek hafalan diwajibkan kepada seluruh peserta didik SMP Salafiyah dari kelas tujuh hingga sembilan. Yang di harapkan proyek ini dapat memperbaiki ibadah peserta didik hingga dapat bermanfaat bagi mereka, selain itu juga dapat mencapai target kelulusan SMP salafiyah yaitu setiap peserta didik harus menghafalkan ayat-ayat tertentu di dalam al-qur'an<sup>12</sup>.

Dalam merumuskan atau merencanakan pembinaan pada hafalan Al-Qur'an perlu mempertimbangkan beberapa faktor ;<sup>13</sup> *Pertama*, melihat kondisi objektif para peserta didik. Apakah peserta didik sudah mampu atau belum lancar dalam membaca Al-qur'an?. Bagi peserta didik yang sudah lancar dan mampu menghafal maka ketika masuk dipersilahkan untuk menghafal, sedangkan bagi peserta didik yang belum lancar dipersilakan untuk Tahsin terlebih dahulu. Jika belum bisa membaca Al-Qur'an diawali dengan belajar membaca Al-Qur'an. *Kedua*, dikelompokkan berdasarkan kemampuan, misalkan Muftadi, Tahfidz dan Tahsin sendiri, supaya mempermudah proses menghafal Al-qur'an dan mengetahui kemampuan hafalan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, informasi yang paling utama yaitu mengenai kemampuan dan keadaan para peserta didik, untuk dijadikan perumusan pembinaan dalam menghafal Al-qur'an. Informasi mengenai peserta didik yang akan menghafalkan Al-qur'an bukan untuk menjadikan suatu objek dalam hafalan, namun dijadikan suatu subjek dari suatu pembinaan program hafalan Al-qur'an di sekolah. Dari perolehan informasi mengenai peserta didik.

Secara umum pembinaan dalam tahapan pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di SMP Salafiyah pekalongan terdiri dari beberapa kegiatan pelaksanaan yaitu:

#### 1. Talqin

Talqin merupakan suatu metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik, ustadz atau ustadzah terlebih dahulu membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian peserta didik menirukan bacaan ustad atau ustadzah. Apabila dalam pembacaan terdapat bacaan yang kurang tepat baik dari pengucapan, Panjang pendek, sifat huruf, dan makhraj huruf, maka ustad dan ustadzah yang ditunjuk sebagai fasilitator membenarkan bacaan para peserta didik. Metode talqin sangat tepat digunakan bagi para peserta didik yang baru memulai hafalannya, supaya peserta didik bisa diajari mengenai bacaan yang benar dan tepat.

#### 2. Tasmi'

Tasmi' secara bahasa adalah mendengrakan, sedangkan secara istilah yaitu menyetorkan hafalan kepada ustad atau ustadzah. Kegiatan tasmi' di SMP Salafiyah dilakukan seminggu sekali.

<sup>11</sup> Heronimus Delu Pingge, "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH", *Jurnal Edukasi Sumb*, Vol.01, No.02, 2017, Hlm.130.

<sup>12</sup> Khifdziati, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Salafiyah Pekalongan, Wawancara Pribadi, 18 Oktober 2023.

<sup>13</sup> *Widadul Ulfa*, Selaku Pembina Tahfidz di SMP Salafiyah pekalongan. Pada tanggal 13 Oktober 2013 di kantor Tahassus SMP Salafiyah Pekalongan.



Mengenai jumlah yang harus disetorkan tergantung kemampuan anak dalam menghafal. Kegiatan tasmi' Al-Qur'an dilakukan mulai dari pagi hari hingga siang hari, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk menyetorkan hafalan sesuai kemampuan. Setiap ustad atau ustadzah diberikan kewajiban mengisi buku catatan proyek hafalan guna melihat perkembangan hafalan peserta didik.

### 3. Muroja'ah

Merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengulang hafalan, muroja'ah wajib dilakukan bagi setiap orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Mengulang hafalan Al-Qur'an harus benar-istiqomah tujuan dari muroja'ah yaitu mencegah lupa atau hilangnya hafalan Al-Qur'an. Ada tiga metode muraja'ah yang biasa digunakan dalam hafalan Al-Qur'an; Pertama, muroja'ah dengan Musyrif, Kedua, muroja'ah dengan teman sebaya dan, Ketiga, muroja'ah fardiah atau mengulangi hafalan sendiri.

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Tahfizh di SMP Salafiyah, petunjuk pelaksanaan kegiatan Tahfizh diatur sebagaimana ketentuan berikut:<sup>14</sup>

1. Guru Tahfizh atau fasilitator mengenakan pakaian seragam saat mengajar Tahfizh (seragam sesuai dengan ketentuan).
2. Santri wajib mengenakan seragam setiap kegiatan Tahfizh sesuai dengan ketentuan.
3. Santri wajib datang di kelas 5 menit sebelum guru atau fasilitator tahfidz masuk kelas.
4. Kegiatan dimulai dengan membaca do'a secara bersama-sama, setelah sebelumnya fasilitator Tahfizh memberi

salam.

5. Bagi para peserta didik yang telat masuk kedalam kelas, diberikan sanksi berdiri didepan kelas untuk membaca do'a terlebih dahulu.
6. Peserta didik wajib membawa peralatan Tahfizh seperti Juz Amma, atau Al-Qur'an.
7. Peserta didik wajib duduk secara tertib dan rapi sesuai dengan yang ditentukan guru Tahfizh.
8. Peserta didik dilarang keluar masuk kelas tanpa seizin guru Pembina tahfidz.
9. Bagi peserta didik yang izin keluar kelas tidak boleh bersamaan dengan temannya. Sehingga peserta didik yang izin keluar kelas harus menunggu temannya yang lebih dulu keluar kelas.
10. Guru tahfidz atau fasilitator yang ditunjuk wajib mengisi presensi santri di kelas.
11. Peserta didik minimal menyetorkan 5 ayat kepada guru tahfidz atau fasilitator.
12. Guru atau fasilitator menulis nilai peserta didik pada buku proyek hafalan Al-Qur'an.
13. Guru atau fasilitator diperbolehkan melakukan Moving Class.
14. Guru tahfidz bertanggung jawab dan memastikan berjalannya kegiatan hafalan Al-Qur'an di dalam kelas .

Dari pembahasan di atas, tampak upaya-upaya dalam pembinaan tahfizh Alquran yang dilakukan di SMP Salafiyah pekalongan. Pertama, dimulai dengan Talqin, Tasmi, Murojaah, dan menyetorkan hafalan baru santri kepada guru tahfizhnya. Kedua, merumuskan ketentuan-ketentuan umum dan kedisiplinan dalam pelaksanaan tahfizh Al-qur'an.<sup>15</sup> Ketentuan kedisiplinan berisi kewajiban dan sanksi-sanksinya. Ketiga, petunjuk teknis pelaksanaan tahfidz Al qur'an yang perlu dipraktikkan oleh guru-guru dalam setiap

<sup>14</sup> Khifdziati, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Salafiyah Pekalongan, Wawancara Pribadi, 18 Oktober 2023.

<sup>15</sup> Yudhi Fachrudin "Model Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Daarul Qur'an Tangerang". *Jurnal Pendidikan Islam*, No.2, Hal 28.

pembelajaran tahfidz yang berlangsung. Setiap guru diberi administrasi tahfidz yang perlu diisi mengenai pencapaian dan perkembangan peserta didik.

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hal yang diperoleh dapat menjadi umpan balik/feedback bagi guru untuk menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Dalam proyek ini, Evaluasi formatif di terapkan dengan cara siswa menyetorkan hafalan setiap hari minimal 10 ayat saat pembelajaran BTQ, dalam hal ini evaluasi tidak hanya materi baru saja melainkan materi lama atau hafalan lama juga terus menerus disetorkan sebagai bagian dari agenda evaluasi berkelanjutan. Sedangkan evaluasi sumatif, dilaksanakan baik dari sisi siswa maupun dari sisi program. Untuk siswa setiap melewati hafalan yang ditentukan akan dilaksanakan penilaian. Setiap minggunya akan diujikan kelancaran hafalannya sehingga siswa akan melewati beberapa tahap evaluasi diantaranya; evaluasi harian saat BTQ, dan juga evaluasi mingguan saat proyek. Dari proyek ini baik guru tahfidz maupun non tahfidz akan menjalani rapat evaluasi program setiap bulannya, dengan tujuan melihat seberapa akurat target pencapaian dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir.

Hal senada disampaikan oleh ustadzah Wida (penanggung jawab tahfidz kelas 8) bahwa: *“Evaluasi hafalan dilakukan setiap hari dengan menyetorkan hafalan kepada guru BTQ di masing-masing kelas, dan juga evaluasi program dengan guru-guru yang lain tiap minggunya saat proyek. Adapun siswa yang tidak mencapai target diwajibkan untuk mengikuti BTQ sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa yang masih kurang dalam target hafalannya, agar seluruh siswa saat akhir*

*tahun pembelajaran bisa mencapai target secara merata”*.<sup>16</sup>

Dengan demikian melakukan evaluasi berkala seperti diatas, Proyek Tahfidz Qur’an di SMP Salafiyah Pekalongan diharapkan pencapaian tahfidz lebih maksimal dan target yang diprogramkan bisa tercapai dengan baik. Sehingga para peserta didik dapat mempererat hubungannya dengan Allah (habluminallah) melalui hafalan Al-qur’an, dan menjalin komunikasi secara baik dengan sesamanya (habluminannas) melalui muroja’ah.

Dalam Penelitian ini, kami telah survei dan mewawancarai beberapa guru yang menjadi koordinator project hafalan Al-Qur’an. Tujuan melakukan survei dan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang project hafalan Al-Qur’an terutama dalam faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung: (1) Taraf fasilitator, guru BTQ dan guru agama. Fasilitator ini tidak hanya guru BTQ dan agama saja akan tetapi semua guru dilibatkan untuk menjasi fasilitator sehingga timbul rasa tanggung jawab dan saling mensupport satu sama lain untuk mensukseskan project hafalan Al-Qur’an. Dengan adanya fasilitator tersebut anak yang cara membaca dalam segi tajwidnya kurang dan cara hafalannya agak susah akan mudah terkondisikan oleh fasilitator dari semua guru. (2) Lingkungan sekolah Islam, SMP Salafiyah Pekalongan merupakan sekolah Islam yang mana mata pelajarannya dominan dengan agama. Maka secara tidak langsung anak akan terbiasa dengan kondisi yang cukup bagus, baik dari segi tingkah laku dan lain-lain. Kalau di sekolah negeri dalam menerapkan project hafalan Al-Qur’an mungkin cukup sulit karena dalam mata pelajarannya pun minim tentang agama sehingga anak kurang nyaman saat menghafalkan Al-Qur’an.

Faktor Penghambat: (1) Faktor hafalan dari anak, karena masing-masing anak memiliki

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Wida (selaku guru penanggung jawab proyek tahfidz kelas 8), pada hari Sabtu, 21 Oktober 2023, pukul 09.00 WIB.



kemampuan yang berbeda-beda baik dari segi hafalan, kreativitas dan lain-lain. Sehingga guru atau fasilitator harus bisa mengerti kemampuan masing-masing anak. (2) Anak malas untuk hafalan. Terkadang ada beberapa anak yang menyepelkan hafalan sehingga timbul rasa malas untuk menghafalkan. Apabila anak sudah malas untuk hafalan maka akan susah bagi anak untuk hafalan dan setoran sesuai dengan jatahnya. Hal tersebut membuat dampak buruk bagi anak tersebut. Maka dari itu peran guru dan orangtua sangat mendukung untuk mensupport anaknya agar tidak timbul rasa malas dan lebih giat lagi untuk hafalan.

### **B. Dampak Proyek Hafalan Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Karakter Religius**

Berdasarkan fakta-fakta temuan penelitian yang didapat dari observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan mengenai proyek hafalan Al-Qur'an dapat memberikan dampak terhadap karakter religius. Hal ini ditemukan dalam proses pelaksanaan proyek hafalan Al-Qur'an yang terdapat di dalam SMP Salafiyah Pekalongan merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh SMP Salafiyah Pekalongan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Proyek hafalan Al-Qur'an di SMP Salafiyah Pekalongan ini dilaksanakan dengan membiasakan peserta didik untuk selalu ingat kepada Allah Swt dan tidak lupa selalu mengaji. Dan proses pembentukan karakter disisipkan secara tersirat agar menjadi pedoman siswa dalam bertingkah laku.

Pelaksanaan proyek hafalan Al-Qur'an pada seluruh siswa di SMP Salafiyah Pekalongan memiliki dampak yang sangat signifikan bagi siswa. Dampak tersebut sangat mempengaruhi peningkatan karakter religius melalui proyek hafalan Al-Qur'an di SMP Salafiyah Pekalongan. Berikut dampak proyek hafalan Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari:

#### **1. Ketakwaan**

Ketakwaan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang hamba dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah swt. sesuai al-Qur'an dan

hadis. Ketakwaan dengan melalui peribadahan yang diyakini terkait dengan sebuah ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan, penyembahan dan pengabdian kepada Allah SWT dengan cara mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya untuk menjadi hamba yang senantiasa taat di jalan-Nya.

Ketakwaan ini telah tertanam kuat dalam diri siswa SMP Salafiyah Kauman Pekalongan. Peneliti melihat bahwa perubahan yang dirasakan sejak mengikuti kegiatan tahfidz yakni siswa melaksanakan ibadah yang mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi, para siswa senantiasa berusaha untuk istiqomah dalam menjalankan ibadah-ibadah wajib maupun sunah agar menjadi benteng pertahanan dalam dirinya untuk tidak melakukan perbuatan buruk yang bernilai dosa. Hal ini sesuai apa yang disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya "*sesungguhnya sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.*" (Qs. Al-Ankabut : 45)

#### **2. Jihad fi sabilillah (Berjuang di jalan Allah)**

Jihad tidak semata seseorang harus berada di medan perang membawa senjata. Syekh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin mendefinisikan menuntut ilmu adalah bagian dari jihad di jalan Allah SWT, karena agama akan dapat terjaga dengan adanya dua hal tersebut yaitu ilmu dan berperang dengan senjata. Akan tetapi, sebagian ulama mengartikan bahwa sesungguhnya menuntut ilmu lebih utama dari pada

jihad dengan pedang.<sup>17</sup> Maka, makna lain dari jihad adalah berjuang di jalan Allah melalui wajibnya seseorang dalam mendahulukan pendidikan daripada perang.

Nilai jihad, tidak hanya berlaku bagi orang yang belajar, tetapi yang mengajarkan ilmu juga termasuk sedang berjihad di jalan Allah SWT. Hal ini bertujuan demi untuk memberantas kebodohan dan mencapai derajat yang tinggi. Peneliti melihat, begitu banyaknya santri di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare sedang berjihad di jalan Allah yang rela berpisah dari orang tua dan keluarganya. Terlebih kepada santri kelas XII MA yang sedang mengalami masa sibuk-sibuknya selain dari kegiatan madrasah, kegiatan pondok dan ekstrakurikuler, merekapun tetap harus menjalankan kewajibannya dalam menyeter dan menjaga hafalan al-Qur'annya. Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan sebelumnya santri awalnya menghafal karena keinginan dan cita-cita orangtua. Lalu iapun mencoba berjuang dari berbagai ujian dalam menghafal. Dengan adanya kesungguhan dan tekad yang kuat menghafal al-Qur'an membuatnya bisa bertahan dan tetap melanjutkan pendidikannya.

### 3. Akhlak yang baik

Akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai dalam Islam yang terwujud sebagai suatu tindakan dalam bentuk pengamalan dari aspek jasmani dan rohani yang telah dididik sedemikian rupa untuk mencapai tingkat kepribadian yang berbudi baik. Akhlak dapat diukur baik buruknya berdasarkan tingkah laku yang didorong tanpa melalui pemikiran. Maka, untuk menanamkan akhlak yang baik tentu membutuhkan sebuah rangsangan dan

proses yang panjang dan lama, sehingga karakter tersebut dapat terbentuk dengan baik lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai yang ada di dalam al-Qur'an dan hadist.

Dalam hal nilai akhlak, peneliti melihat bahwa siswa SMP Salafiyah Kauman Pekalongan mengalami peningkatan terkait karakter religius. Berdasarkan hasil observasi yang dipaparkan sebelumnya, siswa benar-benar menampakkan perangai dan tingkah laku yang mulia, terlihat dari tutur katanya yang berbicara sopan kepada bapak/ibu guru dan tetap berkata baik kepada teman-temannya. Siswa juga senantiasa membantu temannya dalam kesusahan dalam melaksanakan hafalan.

Peningkatan karakter religius melalui proyek hafalan pada seluruh siswa di SMP Salafiyah Pekalongan dilakukan dengan melalui pemahaman, keteladanan, dan juga pembiasaan. Hal ini dilaksanakan dalam peningkatan karakter religius melalui proyek hafalan Al-Qur'an di SMP Salafiyah Pekalongan:

#### 1. Pemahaman

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dampak membentuk proyek hafalan terhadap peningkatan karakter religius siswa salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa. Dalam hal ini guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an, menjaga Al-Qur'an dan membaca do'a. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona dalam yaitu tahapan pertama

<sup>17</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, Menuntut Ilmu Bagian Dari Jihad, diakses dari

<https://rumaysho.com/3383-menuntut-ilmu-bagian-dari-jihad.html> 16/11/2023 22.11 WIB



dalam pembentukan karakter adalah dengan pengetahuan kebaikan.<sup>18</sup>

## 2. Pembiasaan

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dampak membentuk projek hafalan terhadap peningkatan karakter religius siswa adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti: melaksanakan tadarus Al-Qur'an, berdoa dan muroja'ah. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa diharapkan agar para siswa juga melakukan hal yang sama meskipun tidak di sekolah. Jadi siswa akan melakukan pembiasaan-pembiasaan di rumah atau di lingkungan lainnya sehingga mampu menjadikan siswa lebih menjadi insan yang taat akan agama.

## 3. Kerja Sama

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan projek hafalan terhadap peningkatan karakter religius siswa salah satunya adalah dengan melalui kerja sama antar siswa. Setiap perilaku yang dilakukan yang baik akan tertanam pada siswa menjadi lebih baik. dengan berperilaku yang baik tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adab siswa kepada guru dengan melaksanakan mencium tangan ketika bertemu. Setiap siswa pada saat melaksanakan *muraja'ah* tidak semuanya dapat didampingi oleh gurunya sehingga dengan melalui teman siswa dapat melaksanakan hafalan dengan maksimal. Dengan melalui proses kerja sama tersebut yang tanpa disengaja membentuk siswa untuk bersifat saling membutuhkan dan bersikap *tawadhu'*.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan projek Hafalan Al-Qur'an di SMP Salafiyah Pekalongan termasuk program wajib bagian dari projek kurikulum lokal. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya sehingga siap dalam menangani berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya. Implementasi projek Hafalan Al-Qur'an di SMP Salafiyah Pekalongan di mulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembinaan hafalan Al-Qur'an terdiri dari beberapa kegiatan pelaksanaan yaitu; (1) Talqin, metode yang digunakan untuk memberikan informasi yang lebih akurat kepada siswa, guru, atau siswa itu sendiri. Jika jawaban yang benar lebih sedikit, seperti kesalahan dalam membaca, pengucapan, atau tata bahasa, guru dapat digunakan sebagai fasilitator untuk memberikan informasi yang diperlukan. (2) Tasmi' merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengajarkan Al-Quran kepada guru atau siswa. Guru memainkan peran penting dalam pengajaran Al-Quran, memberikan bimbingan dan dukungan bagi siswa, dan (3) muraja'ah, dengan mengulang hafalan Al-Qur'an harus benar-istiqomah tujuan dari muroja'ah yaitu mencegah lupa atau hilangnya hafalan Al-Qur'an. Pada tahap evaluasi dilakukakan dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Adapun faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program ini adalah fasilitator atau guru yang mendampingi dan lingkungan sekolah yang berbasis islam. Sedangkan faktor yang menghambat berasal dari diri para siswa sendiri, karena kemampuan siswa berbeda-beda sehingga hal tersebut bisa menghambat dalam pelaksanaan program hafalan ini.

Peneliti dapat melihat bahwa program hafalan al-qur'an ini sangat mendukung dalam meningkatkan karakter religius para siswa di SMP Salafiyah, baik dalam ilahiyah maupun insaniyah. Hal tersebut dapat dilihat dari

<sup>18</sup> Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: NUSA MEDIA, 2021) hlm. 36.

kesungguhan mereka dalam menghafal, dan kerjasama dengan teman yang lainnya dalam bermuraja'ah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fachrudin, Yudhi. "Model Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Daarul Qur'an Tangerang". *Jurnal Pendidikan Islam*. No.2.
- [2] Ghani, Abd. Rahman A. 2014. "Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Gunawan, Sahrul, Dkk. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Qur'an". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2).
- [4] KBBI, Menghafal (<http://kbbi.web.id/hafal>). Di akses pada 24 Oktober pukul 09:08
- [5] Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Munir. 2021. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli Dan Klasifikasinya Yang Perlu Dipahami". [https://Gurudikdas.Kemdikbud.Go.Id/News/Peran-Guru-Dalam-Menghadapi-Inovasi-Merdeka-Belajar](https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Peran-Guru-Dalam-Menghadapi-Inovasi-Merdeka-Belajar). Diakses Pada Tanggal 23 Maret.
- [7] Pingge, Heronimus, Delu. 2017. *Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah*. Jurnal Edukasi Sumb. 01(2).
- [8] Prabowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [9] Purnomo, Bambang Hari. 2011 "Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (Clasromaction Research)". *Jurnal Pengembangan Pendidikan*. VIII (1).
- [10] Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan al qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [11] Rahmad, Wahyu Basuki, dan Ariana Kibtiyah. 2017. "Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang". *Jurnal Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 18(2).
- [12] Rosaliza, Mita. 2015. "Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmu Budaya*. 11(2).
- [13] Sholeha, Amalia, dan Muhammad, Dahlan, Rabanie. 2020. "Hafalan Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa". *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. 17(2).
- [14] Syadali, Ahmad. dan Ahmad Rof'i. 1997. *Ulumul qur'an Jilid 1*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- [15] Tohari, Ahmad. 2019. *Pegantar Metodologi Penelitian Sosial*. Pontianak: Tanjungpura University Press.
- [16] Yandri. 2022. "Peran Guru Dalam Menghadapi Inovasi Merdeka". <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>. Diakses Pada 14 September. Pukul 20.53.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN